
Metafora Konseptual Bahasa Sunda dalam Wacana *Food Vlogger* pada Kanal *YouTube Ncess Nabati*

Gilang Kusnadi¹, Dadang Sudana², Ruswan Dallyono³

^{1,2,3}Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding author, email: gilangkusnadi12@upi.edu

Artikel Info

Received : 8 Juni 2026
Revised : 10 Juli 2026
Accepted : 25 Juli 2026
Published : 30 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i3.3160>

Abstrak

Rasa merupakan pengalaman indrawi yang sulit diungkapkan tanpa pemetaan lintas ranah, sedangkan kajian metafora kuliner pada bahasa daerah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pemetaan lintas ranah metafora konseptual dalam tuturan *food vlogger* berbahasa Sunda serta menafsirkan konseptualisasi budaya di baliknya. Rancangan kualitatif deskriptif diterapkan pada dua tayangan kanal *YouTube Ncess Nabati* yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan jangkauan penayangan dan keragaman format tuturan. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, lalu dianalisis menggunakan *Metaphor Identification Procedure*, tipologi Lakoff dan Johnson, serta kerangka Linguistik Kultural. Keandalan identifikasi metafora diuji melalui penilaian dua pengkode secara terpisah. Hasil penelitian menunjukkan 24 dari 28 tuturan terverifikasi metaforis, terdiri atas 14 metafora struktural, 9 ontologis, dan 1 orientasional, yang bersumber kepada 11 klaster ranah sumber dengan klaster tubuh manusia sebagai klaster terbesar. Sebanyak 41,67% korpus memanfaatkan ranah bermuatan ancaman dan kerusakan fisik. Kekhasan konseptualisasi Sunda terletak kepada leksikon ekspresif yang ikonis, penjangkaran evaluasi rasa pada ranah religi, serta pemanfaatan ranah agraris dan perairan. Secara teoritis, temuan ini memperlihatkan bahwa keragaman pemetaan lintas bahasa dapat berdampingan dengan kekhasan pada tataran perwujudan leksikal. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan bagi pengelola konten kuliner berbahasa daerah.

Kata kunci: *bahasa indrawi; bahasa Sunda; food vlogger; linguistik kultural; metafora konseptual*

Vlog kuliner kini menjadi salah satu kategori konten yang paling banyak diproduksi pada kanal *YouTube*. Dalam kategori ini, penggiat video berperan sebagai perantara antara penonton

dan hidangan makanan yang disajikan. Peran pegiat video menuntutnya mengungkapkan pengalaman sensorik yang sebenarnya hanya dapat dirasakan secara langsung ke dalam bahasa yang dapat dibayangkan oleh penonton. Proses pengungkapan itu berlangsung secara serentak melalui tuturan, bahasa tubuh, dan komposisi visual (Lacsina, 2023). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa vlog kuliner lebih dari sekadar hiburan, melainkan wacana evaluatif yang menyeluruh.

Persoalan kebahasaan muncul justru dari kenyataan bahwa tidak ada bahasa yang memiliki kosakata memadai untuk menggambarkan rasa, tekstur, aroma, dan reaksi fisik yang timbul setelah mengonsumsi makanan. Sensasi yang hendak digambarkan selalu lebih spesifik daripada peristilahan yang tersedia, yang umumnya bersifat umum dan ambigu. Oleh karena itu, pengulas makanan hampir selalu meminjam peristilahan dari bidang pengalaman lain yang lebih konkret. Pilihan bidang yang dipinjam itulah yang kemudian membentuk pola wacana evaluatif dalam ulasan makanan.

Peminjaman lintas ranah semacam itu dikenal dalam linguistik kognitif sebagai metafora konseptual. Lakoff dan Johnson (1980) menegaskan bahwa metafora bukan sekadar perangkat retorika, melainkan mekanisme mendasar dalam pemikiran manusia yang memungkinkan satu ranah pengalaman dipahami melalui struktur ranah lain. Pemahaman ini telah diterapkan pada berbagai bahasa dan jenis wacana, dan hasilnya menunjukkan bahwa ranah makanan termasuk yang paling produktif karena berakar pada pengalaman fisik yang dimiliki semua penutur (Khalifah dkk., 2026).

Perhatian terhadap hubungan antara pengalaman fisiologis yang bersifat lintas budaya dan variasi budaya yang bersifat lokal terus menguat. Zibin dan Solopova (2024) mengusulkan agenda penelitian yang mendorong pengkajian metafora lintas bahasa, budaya, dan wacana. Wacana kuliner menyediakan latar yang tepat untuk agenda tersebut karena ranah sasarannya, yaitu rasa, secara inheren sulit dipahami tanpa perantara ranah sumber yang lebih konkret. Kebutuhan itu menempatkan penutur vlog kuliner pada posisi harus terus-menerus memilih ranah sumber ketika menyampaikan penilaiannya kepada penonton.

Persoalan menjadi lebih beraneka ragam ketika bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah. Bahasa Sunda memiliki banyak bentuk ekspresif dan onomatope yang luas, terutama pada peristilahan sensorik dan deskriptif yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Dalam satu unit leksikal, bentuk seperti *ngahebos*, *beledag*, *belentrang*, *mencrang*, atau *nyut-nyutan* sekaligus menggambarkan bunyi, tekstur, dan intensitas. Padanan bahasa Indonesiannya umumnya memerlukan frasa deskriptif yang lebih panjang dan jarang memiliki kepadatan makna yang setara.

Penelitian mengenai ungkapan tradisional di Indonesia memperlihatkan bahwa bahasa daerah memuat konseptualisasi yang berkaitan erat dengan pengalaman sehari-hari dan lingkungan sekitar para penuturnya (Ismaniar dan Chandra, 2024). Kajian perbandingan peribahasa Indonesia dan Aceh memperkuat temuan tersebut dengan memperlihatkan bahwa bahasa-bahasa di Nusantara berbagai ranah rujukan yang serupa, seperti benda, tumbuhan, hewan, dan tindakan keruangan, sementara variasi pilihannya tetap dipengaruhi oleh faktor budaya dan geografis

penuturnya (Iskandar dkk., 2025). Demikian pula, penelitian lintas varietas bahasa Arab menunjukkan bahwa ranah tubuh kerap dipilih sebagai ranah sumber, sementara perbedaan makna tetap dipengaruhi oleh pengetahuan budaya masing-masing kelompok penutur (Zibin dkk., 2024). Ketika peristilahan bahasa Sunda digunakan untuk mendeskripsikan makanan, yang muncul bukan sekadar deskripsi rasa, melainkan sistem konseptualisasi yang berpijak kepada pengalaman budaya penuturnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sejauh ini, terdapat tiga arah utama dalam kajian metafora pada wacana kuliner. Arah pertama menyelidiki metafora rasa dan sinestesia dalam bahasa-bahasa besar dengan fokus pada pemetaan modalitas sensorik dan variasi realisasinya, sebagaimana tampak pada perbandingan metafora rasa dalam bahasa Spanyol dan Inggris (Torres Soler, 2021), analisis korpus metafora makan dalam bahasa Inggris Amerika (Kheovichai, 2025), dan kajian metafora makanan dalam bahasa Arab Yordania (Khalifah dkk., 2026). Arah kedua menggunakan analisis konten, multimodalitas, atau pragmatik untuk menyelidiki wacana kuliner digital, termasuk vlog makanan dan ulasan restoran (Kang dkk., 2020; Lacsina, 2023).

Arah ketiga mengkaji metafora dalam bahasa Indonesia. Sejumlah penelitian telah mengarahkan perhatiannya pada media massa dan media digital, termasuk wacana majalah berita (Hikmah dan Sutami, 2025), tagar politik (Alfiani dan Ajie, 2025), serta wacana media sosial (Fatim dan Al Anshory, 2023). Namun, wacana digital mutakhir dalam bahasa daerah belum diteliti secara mendalam karena penelitian tentang bahasa daerah sebagian besar masih berfokus pada ungkapan tradisional seperti peribahasa dan ungkapan warisan (Iskandar dkk., 2025; Ismaniar dan Chandra, 2024).

Pemetaan tersebut memperlihatkan bahwa kajian metafora kuliner dalam bahasa daerah masih merupakan wilayah yang jarang digarap. Pada persimpangan ketiga ranah itulah muncul pertanyaan yang belum terjawab, yaitu apakah konseptualisasi rasa dalam bahasa Sunda mengikuti skema tubuh yang bersifat lintas bahasa atau justru merupakan hasil kerangka budaya tertentu. Berangkat dari persoalan berikut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan, yaitu (1) bagaimana pemetaan lintas ranah metafora konseptual dalam tuturan *food vlogger* berbahasa Sunda pada kanal *YouTube* Ncess Nabati; dan (2) konseptualisasi budaya apa yang tercermin dalam pemilihan ranah sumber metafora-metafora tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal yang saling menopang. Pada tataran objek, penelitian ini menyandingkan wacana digital mutakhir dan bahasa daerah, dua wilayah yang selama ini dikaji secara terpisah, sehingga bahasa Sunda diperlakukan sebagai bahasa yang hidup di ruang digital dan bukan semata sebagai warisan yang terhimpun dalam peribahasa. Pada tataran teoritis, penelitian ini menempatkan kerangka linguistik kultural bukan sebagai pelengkap tafsir, melainkan sebagai penjelas terhadap pertanyaan yang tidak terjawab oleh teori metafora konseptual, yakni mengapa ranah sumber tertentu dipilih ketika beberapa ranah sama-sama tersedia. Pada tataran metodologis, penelitian ini menerapkan *Metaphor Identification Procedure* pada bahasa daerah dengan penentuan makna dasar yang ditunjukkan pada kamus bahasa Sunda,

sebuah penerapan yang belum banyak dilakukan karena prosedur tersebut umumnya diuji pada bahasa-bahasa dengan sumber leksikografis yang jauh lebih mapan.

Sejalan dengan kedua pernyataan tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pemetaan lintas ranah dari metafora konseptual yang digunakan *vlogger* kuliner penutur bahasa Sunda pada kanal *YouTube*, sekaligus menafsirkan konseptualisasi budaya yang terwakili dalam pemilihan ranah sumbernya. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian metafora dengan bukti dari bahasa Austronesia yang selama ini kurang terwakili dalam literatur metafora lintas budaya, sekaligus menguji sejauh mana penelitian keuniversalan pemetaan bertahan ketika diuji kepada wacana lisan spontan berbahasa daerah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk rujukan bagi penyusun kamus dalam memberikan leksikon ekspresif, serta sebagai masukan bagi pengelola konten kuliner berbahasa daerah dalam memahami sarana kebahasaan yang paling berdaya sentuh bagi penontonnya.

Secara teoritis, metafora bekerja melalui pemetaan sistematis dari ranah sumber yang lebih konkret ke ranah sasaran yang lebih abstrak. Tiga kategori metafora konseptual dibedakan berdasarkan (Lakoff dan Johnson, 1980). Pertama yaitu metafora struktural adalah sebuah ranah konseptual sepenuhnya dipahami dalam konteks ranah lainnya. Kedua, metafora ontologis, yang memberikan status makhluk fisik, wadah, atau substansi kepada konsep abstrak; personifikasi merupakan bentuknya yang paling umum. Ketiga, metafora orientasional, yang menguraikan konsep-konsep berdasarkan hubungan spasial, seperti atas dan bawah atau dalam dan luar.

Untuk mencegah intuisi peneliti mempengaruhi penilaian atas status metaforis, Pragglejaz Group (2007) mengembangkan *Metaphor Identification Procedure* (MIP). Pada tataran unit leksikal, prosedur ini terjadi dari empat langkah, yaitu membaca keseluruhan teks, mengidentifikasi unit-unit leksikal, menentukan makna kontekstual setiap unit, dan membandingkannya dengan makna dasar unit tersebut. Jika makna kontekstual suatu unit leksikal menyimpang dari makna dasarnya tetapi masih dapat dipahami melalui perbandingan, unit tersebut dikategorikan sebagai metaforis. Steen dkk. (2010) menyempurnakan prosedur ini menjadi MIPVU, yang menangani metafora tidak langsung dengan lebih terperinci.

Metafora konseptual bersifat lintas bahasa sekaligus beragam (Kövecses, 2005). Keserupaannya bersumber kepada pengalaman fisik, sedangkan keragamannya bersumber kepada perbedaan lingkungan alam, sejarah, dan keyakinan. Konteks berfungsi sebagai pemicu langsung dalam pemilihan ranah sumber, sehingga metafora tertentu lahir dari lingkungan fisik dan situasi komunikatif penuturnya. Kerangka linguistik kultural (Sharifian, 2011) melengkapi pandangan tersebut dengan memandang skema budaya, kategori budaya, dan metafora budaya sebagai satuan pengetahuan terkodifikasi yang dimiliki bersama oleh sebuah masyarakat tutur. Skema budaya merujuk kepada kerangka pengetahuan bersama yang menuntun penafsiran suatu peristiwa, kategori budaya merujuk kepada penggolongan yang khas pada satu masyarakat, sedangkan metafora budaya merujuk kepada pemetaan yang berakar pada sistem kepercayaan atau praktik kolektifnya. Ketiga satuan itulah yang dipakai dalam penelitian ini untuk menafsirkan pemilihan ranah sumber.

METODE

Penelitian ini disusun dalam kerangka kualitatif dengan orientasi deskriptif (Creswell, J. W., dan Creswell, 2022), yaitu rancangan yang menempatkan makna yang dibangun partisipan sebagai fokus utama dan bertujuan memberikan fenomena sebagaimana adanya, dengan tafsiran yang tetap dekat pada data dan tidak dialihkan menjadi konstruk teoretis yang jauh dari peristiwa yang diamati.

Sumber data penelitian ini adalah konten vlog kuliner berbahasa Sunda pada kanal *YouTube* Ncess Nabati. Penyampelan dilakukan secara purposif dengan tiga kriteria yang diterapkan berurutan. Kriteria pertama adalah jumlah penayangan tertinggi. Kriteria kedua adalah keragaman format tuturan, yaitu diwakilinya tayangan yang dituturkan seorang diri dan tayangan yang melibatkan mitra tutur, agar korpus tidak hanya memuat monolog evaluatif. Kriteria ketiga, adalah keterpisahan waktu unggah, agar korpus tidak terhimpun dari satu periode produksi yang sama sehingga variasi leksikal antarwaktu tetap terwadahi.

Berdasarkan ketiga kriteria tersebut terpilih dua tayangan, yaitu tayangan berjudul “EDAN BAKSO URAT KUAH MERCON LAMBUNG PANAS BIKIN NAGIH” yang diunggah pada 24 juli 2025 dengan 627 ribu penayangan dan berdurasi 11 menit 29 detik, serta tayangan berjudul “DAR DER DOR TEH SHANTY NGERACIKIN BAKSO IMAH AMIH KUAH MISDASEM JELEGUR PISAN LAMBUNG NYERAH” yang diunggah pada 04 November 2025 dengan 138 ribu penayangan dan berdurasi 14 menit 38 detik. Keduanya diakses berturut-turut pada 24 juli 2025 dan 04 November 2025. Total durasi tayangan yang ditranskripsi adalah 26 menit 7 detik, dan seluruh durasi tersebut ditranskripsi penuh tanpa penyampelan segmen agar tidak ada tuturan evaluatif yang terlewat.

Data dikumpulkan dengan metode simak bebas libat cakap (SLBC) dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Transkripsi dikerjakan secara manual karena perangkat transkripsi otomatis yang tersedia saat ini belum mampu mengenali leksikon Sunda secara tepat. Hasil transkripsi kemudian disaring untuk memperoleh tuturan evaluatif, yaitu tuturan yang memuat penilaian atas rasa, tekstur, tampilan, atau reaksi tubuh terhadap makanan. Penyaringan ini menghasilkan 28 tuturan yang selanjutnya diverifikasi status kemetaforaannya.

Analisis ditempuh melalui empat tahap. Tahap pertama adalah verifikasi metaforisasi dengan *Metaphor Identification Procedure*. Penentuan makna dasar setiap unit leksikal ditunjukkan pada Kamus Bahasa Sunda (Danadibrata, 2022) untuk leksem Sunda. Tahap kedua adalah klasifikasi jenis metafora. Tahap ketiga adalah perumusan pemetaan lintas ranah dalam format ranah sasaran adalah ranah sumber. Tahap keempat adalah pengelompokan ranah sumber ke dalam kluster yang selanjutnya ditafsirkan dengan kerangka linguistik kultural. Alur kerja analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, (2014), sehingga kategori yang terbentuk pada tahap awal tetap terbuka untuk ditinjau ulang ketika data baru ditemukan.

Korpus penelitian ini bersifat campur kode, sebab jumlah leksem berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penanganannya dalam MIP ditempuh melalui dua ketentuan. Pertama, satuan analisis adalah unit leksikal, bukan tuturan secara keseluruhan. Kedua, penentuan

makna dasar dilakukan menurut bahasa asal unit leksikal yang bersangkutan, dengan kamu bahasa Sunda yang sesuai sebagai rujukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Verifikasi Kemetaforaan Data

Verifikasi dengan *Metaphor Identification Procedure* (MIP) terhadap dua puluh delapan tuturan yang terhimpun menghasilkan dua puluh empat tuturan yang memenuhi kriteria metaforis. Empat tuturan dinyatakan literal karena makna kontekstualnya tidak berbeda dari makna dasar satuan leksikalnya. Kesepakatan awal antar kedua pengkode tercapai kepada dua puluh enam tuturan, sedangkan dua tuturan sisanya disepakati setelah pembahasan bersama. Rincian tuturan literal disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tuturan Literal Setelah Verifikasi MIP

No	Tuturan	Alasan	Status
1	<i>Ayeuna konsep bajuna macan tutul</i>	Motif pakaian, rujukan denotatif pada corak	Literal
2	<i>Uratna teh nyarelap mun teu dibersihan</i>	Serat daging memang terselip di sela gigi	Literal
3	<i>Sambel cabe baseuh</i>	Deskripsi wujud fisik sambal	Literal
4	<i>Ngabaso didieu mah moal barau sirah</i>	Pernyataan langsung tentang bau badan	Literal

Tuturan '*ayeuna konsep bajuna macan tutul*', misalnya, merujuk pada corak pakaian yang memang bermotif macan tutul, sehingga makna kontekstual dan makna dasarnya berimpit. Demikian pula '*sambel cabe baseuh*' yang memberikan wujud fisik sambal. Pengeluaran keempat tuturan ini penting untuk menjaga ketegasan batas antara ungkapan yang bernuansa ekspresif dan ungkapan yang benar-benar melibatkan pemetaan lintas ranah.

Jenis Metafora Konseptual

Klasifikasi terhadap dua puluh empat tuturan metaforis berdasarkan tipologi Lakoff dan Johnson menghasilkan sebaran sebagaimana tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Jenis Metafora Konseptual

No	Jenis	Frekuensi	Persentase
1	Metafora struktural	14	58,33%
2	Metafora ontologis	9	37,50%
3	Metafora orientasional	1	4,17%
	Jumlah	24	100%

Terdapat total empat belas metafora struktural digunakan, yang mewakili dominasi untuk kategori tersebut. Dominasi dalam metafora struktural ini tidak mengherankan, karena target utama dari diskursus kuliner adalah rasa pedas, yang memerlukan banyak detail dan elaborasi lengkap. Rasa pedas tidak dapat disampaikan dengan satu atribut saja, tetapi dengan seluruh skenario dari domain sumber, yang terdiri dari penyebab dan prosesnya, serta efek yang ditimbulkannya pada tubuh.

Tuturan '*cik teh pang racikeun sambel edan beledag*' memperlihatkan hal ini dengan jelas. Makna dasar *beledag* dalam bahasa Sunda sebagai suara dasar atau kejadian ledakan. Dalam tuturan ini, unit tersebut tidak merujuk kepada ledakan sesungguhnya, melainkan pada kemunculan rasa pedas yang mendadak dan tajam. Selisih antara makna kontekstual dan makna dasar itulah yang menjadikan unit ini metaforis, sehingga dipetakan sebagai SAMBAL ADALAH BAHAN PELEDAK. Selain itu, yang dipinjam bukan hanya bunyinya, melainkan keseluruhan skenario peledakan, yaitu adanya bahan yang menyimpan daya, pemicu, dan akibat yang menyebar seketika.

Metafora ontologis menempati posisi kedua dengan sembilan tuturan, dan sebagian besar berupa personifikasi. Menariknya, tampaknya terjadi penggunaan personifikasi yang luas dalam data ini, tidak hanya untuk makanan tetapi juga untuk organ tubuh pembicara sendiri. Tuturan '*wahai lambungku, awas nyien mencret*' menempatkan lambung dalam ranah konseptual yang sama dengan entitas yang dapat diajak berkomunikasi, diperingatkan, dan kemungkinan dinegosiasikan, dan dengan demikian dipetakan sebagai LAMBUNG ADALAH LAWAN BICARA.

Satu-satunya metafora orientasional dalam data ini adalah tuturan '*surga pisan jang nu reusep lada*'. Leksem *surga* menjadikan orientasi vertikal ke atas yang lazim diasosiasikan dengan nilai positif. Kelangkaan jenis ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan, sebab kelangkaannya menyimpan persoalan penafsiran yang tidak dapat diselesaikan melalui angka semata.

Pemetaan Lintas Ranah

Pemetaan lintas ranah untuk seluruh tuturan metaforis disajikan pada Tabel 3 sampai dengan Tabel 5. Pemisahan ini dilakukan agar setiap jenis dapat dibaca beserta pola pemetaannya sendiri. Setiap tabel memuat tuturan asli dalam bahasa Sunda, terjemahannya dalam bahasa Indonesia, konteks kemunculan dalam tayangan, serta rumusan pemetaannya.

Tabel 3. Pemetaan Lintas Ranah pada Metafora Struktural

No	Tuturan	Terjemahan	Konteks Tuturan	Pemetaan
1	<i>Urang keur opening, eta mobil didorkeun kenalpotna</i>	Kita sedang membuka acara, mobil itu	Segmen pembuka tayangan	SUARA KENDARAAN ADALAH

4	<i>Baksona teh lada ngahebos</i>	knalpotnya dibunyikan Baksonya pedas menyembur	Suapan pertama kuah	TEMBAKAN SENJATA RASA PEDAS ADALAH SEMBURAN UAP
5	<i>Ngadahar lada sampe membuncah</i>	Makan pedas sampai membuncah	Menanggapi tingkat kepedasan	SENSASI PEDAS ADALAH CAIRAN YANG MELUAP
9	<i>Gurihna teh kos nu hayang kawin</i>	Gurihnya seperti orang yang hendak menikah	Menilai rasa gurih kuah	RASA GURIH ADALAH HASRAT MENIKAH
10	<i>Baso uratna juara</i>	Bakso uratna juara	Menilai kualitas bakso urat	KUALITAS RASA ADALAH KEMENANGAN LOMBA
11	<i>Kuahna ngeri</i>	Kuahnya ngeri	Menanggapi tampilan kuah pedas	KUAH PEDAS ADALAH SUMBER ANCAMAN
13	<i>Cik teh pang racikeun sambel edan beledag</i>	Tolong racikkan sambal gila yang meledak	Meminta racikan sambal	SAMBAL ADALAH BAHAN PELEDAK
14	<i>Tinggali tah kuah basona mencrang</i>	Lihat itu kuah baksonya berkilau	Memperlihatkan tampilan kuah	KUAH ADALAH BENDA BERCAHAYA
18	<i>Pedesna naudzubillah, Gusti</i>	Pedasnya naudzubillah, ya Tuhan	Reaksi setelah menyantap kuah	PEDAS ADALAH KEBURUKAN YANG PERLU DITOLAK
19	<i>Konsep kuahna teh siga kolam ikan karek beres dibedahkeun, kiruh</i>	Konsep kuahnya seperti kolam ikan yang baru dikuras, keruh	Memberikan warna kuah	KUAH ADALAH KOLAM ATAU BALONG
20	<i>Genggerong nyut-nyutan</i>	Kerongkongan berdenyut-denyut	Reaksi tubuh setelah menelan	RASA PEDAS ADALAH DENYUT LUKA
21	<i>Lambung nyut-nyutan</i>	Lambung berdenyut-denyut	Reaksi tubuh menjelang akhir tayangan	RASA PEDAS ADALAH DENYUT LUKA
22	<i>Ngagedeur angen ku kuah tilu cabe</i>	Dada berdebar kencang karena kuah tiga cabai	Reaksi setelah menambah cabai	RASA PEDAS ADALAH GUNCANGAN EMOSI
23	<i>Tulang ranguna sing belentrang dina mulut</i>	Tulang rawannya berbunyi belentrang di mulut	Menilai tekstur tulang rawan	TEKSTUR RENYAH ADALAH BUNYI LOGAM

Tabel 4. Pemetaan Lintas Ranah pada Metafora Ontologis

No	Tuturan	Terjemahan	Konteks Tuturan	Pemetaan
2	<i>Iyeu bakso tendek (tindik)</i>	Bakso ini ditindik	Memperlihatkan bentuk bakso	MAKANAN ADALAH TUBUH YANG DIHIASI
3	<i>Baksona teh iriwidil (kriwil)</i>	Baksonya keriting	Memberikan tekstur permukaan bakso	TEKSTUR MAKANAN ADALAH RAMBUT
6	<i>Penampakan cabena edun</i>	Penampakan cabainya gila	Melihat jumlah cabai yang disiapkan	CABAI ADALAH SOSOK YANG MENAKUTKAN
8	<i>Konsep basona teh iriwidil</i>	Konsep baksonya keriting	Mengulang penilaian atas tekstur bakso	TEKSTUR MAKANAN ADALAH RAMBUT
12	<i>Kuah amis lada haseum merajalela</i>	Kuah manis pedas asam merajalela	Menanggapi tren rasa kuah	TREN RASA ADALAH KEKUATAN YANG BERKUASA
15	<i>Kabayang kan, iyeu mah burial buncelik mata</i>	Terbayang kan, ini membuat mata melotot	Membayangkan reaksi penonton	INTENSITAS RASA ADALAH REAKSI MATA
16	<i>Sing kuat lambung maneh, tong jejerintan</i>	Semoga kuat lambungmu, jangan menjerit-jerit	Memperingatkan diri sendiri sebelum menyantap	LAMBUNG ADALAH MAKHLUK YANG BERTERIAK
17	<i>Wahai lambungku, awas nyien mencret</i>	Wahai lambungku, awas jangan bikin mencret	Reaksi setelah beberapa suapan	LAMBUNG ADALAH LAWAN BICARA
24	<i>Mudah-mudahan iyeu bakso sing jadi legenda</i>	Semoga bakso ini menjadi legenda	Penutup tayangan	MAKANAN ADALAH TOKOH LEGENDARIS

Tabel 5. Pemetaan Lintas Ranah pada Metafora Orientasional

No	Tuturan	Terjemahan	Konteks Tuturan	Pemetaan
7	<i>Surga pisan jang nu reusep lada</i>	Surga sekali bagi yang gemar pedas	Menilai kesesuaian hidangan bagi penyuka pedas	KENIKMATAN ADALAH SURGA

Klaster Ranah Sumber

Pengelompokan ranah sumber menghasilkan sebelas klaster, sebagaimana tampak pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Klaster Ranah Sumber Metafora *Food vlogger* Berbahasa Sunda

No	Klaster Ranah Sumber	Nomor Data	Frekuensi
1	Tubuh manusia dan organ tubuh	2, 3, 8, 15, 16, 17	6
2	Bahaya, kegaiban, dan kekuasaan	6, 11, 12, 22	4
3	Perang, senjata, dan ledakan	1, 13	2
4	Api, uap, dan tekanan	4, 5	2
5	Rasa sakit dan luka	20, 21	2
6	Religi dan eskatologi	7, 18	2
7	Kompetisi, status, dan naratif	10, 24	2
8	Perairan dan agraria	19	1
9	Bunyi dan benda logam	23	1
10	Cahaya	14	1
11	Relasi sosial dan perkawinan	9	1
Jumlah			24

Klaster terbesar memiliki enam contoh terkait tubuh dan organ dalam klaster manusia. Dalam hal ini *'iriwidil'* untuk tekstur rambut keriting (data 3 dan 8), hiasan tubuh dalam *'tindik'* pada (data 2), reaksi mata dalam *'burial buncelik'* (data 15) serta *'jejeritan'* dan *'wahai lambungku'* untuk organ sistem pencernaan (data 16 dan 17). Sebaran ini memperkuat penelitian *embodiment* dalam linguistik kognitif. Pengalaman tubuh manusia sebagai ranah sumber adalah yang paling langsung dan paling mudah untuk dikomunikasikan.

Klaster kedua memiliki empat contoh dan terdiri dari bahaya, hal-hal gaib, dan kekuasaan. Kata *'ngeri'* (data 11), *'edun'* (data 6), *'merajalela'* (data 12), dan *'ngagedeur angeun'* (data 22), semuanya merujuk pada penutur yang menyerah pada suatu peristiwa atau keadaan di luar kendalinya. Tuturan *'penampakan cabena edun'* baik dalam bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia merujuk pada kemunculan gaib. Dalam konteks ini, cabai bukanlah perantara positif, melainkan simbol dalam representasi sesuatu yang menakutkan. Data 22 dimasukkan ke dalam klaster ini, dan bukan ke dalam klaster tubuh, karena *'ngagedeur'* mengkodekan guncangan yang dialami secara pasif oleh penutur, bukan reaksi organ yang dipersonifikasikan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih terpadu, kesebelas klaster tersebut dapat dikelompokkan lagi ke dalam empat kelompok makro sebagaimana tampak pada Tabel 5.

Tabel 7. Pengelompokan Makro Klaster Ranah Sumber

No	Kelompok Makro	Klaster yang Tercakup	Nomor Data	Frekuensi	Persentase
1	Ancaman dan kerusakan fisik	2, 3, 4, 5	1, 4, 5, 6, 11, 12, 13, 20, 21, 22	10	41,67%
2	Tubuh dan reaksi tubuh	1	2, 3, 8, 15, 16, 17	6	25,00%
3	Nilai, status, dan relasi sosial	6, 7, 11	7, 9, 10, 18, 24	5	20,83%
4	Lingkungan fisik dan persepsi	8, 9, 10	14, 19, 23	3	12,50%
Jumlah				24	100%

Dominasi Ranah Ancaman dan Kerusakan Fisik

Dominasi ranah ancaman dan kerusakan fisik, yang mencakup 41,67% dari seluruh korpus, adalah yang paling sulit dijelaskan di antara semua temuan. Angka ini melampaui bahkan kelompok tubuh dan reaksi tubuh, meskipun ranah tubuh secara umum dianggap sebagai sumber ranah yang paling produktif dalam penelitian metafora. Hal ini menimbulkan pertanyaan tidak hanya mengapa ranah ancaman begitu sering, tetapi terutama mengapa bisa mendominasi ranah lain yang setidaknya secara teori, lebih dekat dengan pengalaman pembicara.

Dalam hal penjelasan fisiologis, sensasi pedas sebenarnya tidak tentang rasa, tetapi lebih pada rasa sakit yang menjadi stimulus bagi reseptor untuk panas dan cedera. Oleh karena itu, ranah sumber yang sarat ancaman justru dipilih karena paling representatif dari pengalaman tubuh pembicara. Dalam Kövecses (2005), bahwa pengalaman yang dimotivasi secara lintas budaya dan lintas bahasa.

Sebagai penjelasan budaya dan khususnya untuk menunjukkan mengapa ranah ini digunakan dalam cara yang begitu beragam, dalam Sharifian (2011) pemilihan ranah bahaya, supranatural, dan kekuasaan memperlihatkan sebuah skema budaya di mana manusia berada di hadapan kekuatan yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Kata *'edun'*, *'ngeri'*, dan merajalela tidak hanya mewakili tingkat kepedasan, tetapi juga menempatkan pembicara dalam posisi penyerahan diri. Penyerahan diri bersifat sukarela dan bahkan menyenangkan, jadi memakan makanan pedas dipandang sebagai tantangan untuk menghadapi sesuatu yang mengancam. Pandangan ini sejalan dengan praktik sosial Sunda, yaitu kemampuan untuk bertahan terhadap makanan pedas adalah tanda keberanian.

Penjelasan terakhir bersifat generik dan berkaitan dengan jenis wacananya. Wacana vlog kuliner berorientasi kepada penarikan perhatian penonton, sehingga penutur cenderung memilih ranah sumber yang berdaya kejut. Ranah ancaman menyediakan daya kejut yang tidak dimiliki ranah tubuh, sebab ranah tubuh terlalu lazim untuk dirasakan sebagai penilaian yang luar biasa. Dengan demikian, dominasi kelompok ini merupakan hasil pertemuan antar dasar fisiologis, skema budaya, dan tuntutan wacana digital.

Pola ini menemukan penguatnya dalam penelitian metafora berbahasa Indonesia. Nursanti dkk., (2024) menemukan bahwa ranah peperangan dan kekuatan perusak merupakan ranah sumber paling menonjol dalam pemberitaan pandemi pada surat kabar Indonesia. Kesamaan ini menarik karena ranah sasaran kedua penelitian berbeda jauh, yakni penyakit menular dan rasa pedas, sementara ranah sumbernya berhimpit. Kesamaan tersebut mengisyaratkan bahwa ranah ancaman dan kerusakan fisik merupakan sarana yang tersedia luas dalam repertoar penutur di Indonesia untuk mengonseptualisasikan pengalaman apa pun yang dirasakan berada di luar kendali.

Khalifah dkk., (2026) menetapkan makanan di ranah sumber, tetapi di sini, makanan menduduki ranah target karena pengulas kuliner harus menulis tentang makanan. Penelitian Torres Soler (2021) menambah dan mengonfirmasi bahwa skema tubuh dalam bahasa-bahasa Austronesia memiliki kesamaan mendasar, sedangkan pada kasus berbahasa Sunda, kesamaannya adalah tingkat ikonik leksikal yang tinggi. Zibin dkk., (2024) menemukan pemilihan ranah tubuh, tetapi bersamaan dengan itu, personalisasi organ penderita melalui verbalization organ juga ditemukan.

Bersama Iskandar dkk., (2025), dalam tuturan spontan di komunikasi digital, lanskap lokal masih menunjukkan tingkat konseptualisasi yang tinggi.

Konseptualisasi Budaya dalam Metafora *Food Vlogger* Sunda

Konseptualisasi budaya dalam korpus ini dapat diuraikan melalui tiga satuan Sharifian (2011) yang bekerja pada klaster ranah sumber berbeda. Metafora budaya paling jelas tampak pada klaster religi dan eskatologi, ketika '*naudzubillah*' dan '*surga pisan*' membentuk sepasang kutub evaluatif sekaligus menjadi satuan pengukur intensitas rasa, sehingga penilaian tidak bertumpu pada sumbu enak dan tidak enak, melainkan pada sumbu keselamatan dan kebinasaan. Kategori budaya tampak pada klaster perairan dan agrarian melalui '*balong*', yang menyimpan pengetahuan mengenai warna, endapan, dan peristiwa pengurasan, dan tidak sepenuhnya terjangkau oleh penutur di luar lanskap tersebut.

Adapun skema budaya tampak kepada klaster bahaya, kegaiban, dan kekuasaan yang telah diuraikan sebelumnya, serta pada klaster kompetisi, status, dan naratif. Penilaian '*juara*' dan harapan '*jadi legenda*' menempatkan makanan dalam kerangka pemeringkatan dan pewarisan cerita yang bersifat kontemporer, sebab keduanya merupakan cara penutur menautkan hidangan setempat pada perhatian khalayak yang lebih luas. Lapisan yang mengikat ketiga satuan tersebut adalah leksikon ekspresif seperti '*beledag*', '*belentrang*', '*nyut-nyutan*' dan '*burial buncelik*', yang mengkodekan bunyi, tekstur, dan intensitas sekaligus, sehingga menjadi sarana perwujudannya dalam tuturan.

Kelangkaan Metafora Orientasional

Kemunculan hanya satu metafora orientasional menuntut kehati-hatian dalam penafsiran, sebab angka tersebut dapat dibaca dalam dua arah yang berlawanan. Pembacaan pertama menempatkannya sebagai karakteristik, yakni bahwa konseptualisasi rasa dalam bahasa Sunda memang tidak banyak bertumpu pada sumbu ruang. Pembacaan kedua menempatkannya sebagai keterbatasan data, yakni bahwa korpus yang hanya bersumber pada dua tayangan belum cukup untuk memunculkan jenis yang sebenarnya jarang.

Bukti dalam korpus ini lebih menopang pembacaan yang ketiga yaitu bahwa kelangkaan tersebut berkaitan dengan sifat ranah sasarannya dan bukan dengan sifat bahasanya. Rasa merupakan pengalaman yang berlangsung di dalam tubuh dan tidak memiliki perentangan ruang yang dapat diukur, sehingga sumbu atas dan bawah atau dalam dan luar tidak menyediakan sarana yang memadai untuk memberikannya. Ketika sumbu ruang akhirnya dipakai pada data 7, yang dipetakan pun bukan rasa itu sendiri melainkan nilai kenikmatannya, dan itu pun melalui perantaraan konsep religius. Dengan demikian, metafora orientasional dalam korpus ini hanya muncul ketika ranah sasarannya bergeser dari sensasi menuju penilaian.

Campur Kode dan Status Kebahasaan Data

Tuturan dalam korpus ini tidak sepenuhnya berbahasa Sunda murni. Sejumlah leksem berasal dari bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, seperti '*opening*', '*konsep*', '*surga*', dan

'merajalelai'. Kendati demikian, bahasa matriks tuturan tetap bahasa Sunda, yang tampak dari sistem afiksasi, partikel penegas *teh* dan *mah*, serta struktur predikatnya.

Kenyataan ini bukan cacat data, melainkan gambaran wajar praktik kebahasaan penutur Sunda di ruang digital. Yang justru menarik untuk diperhatikan adalah kecenderungan penutur kembali pada leksikon Sunda pada momen evaluasi rasa yang paling intens. Bentuk seperti '*beledag*', '*belentrang*', '*ngahebos*', dan '*jejerintan*' tidak digantikan padanan bahasa Indonesia, sedangkan leksem serapan justru menempati posisi penanda wacana dan penamaan konsep. Pembagian kerja ini mengisyaratkan bahwa bahasa Sunda menyediakan sarana ekspresif yang dirasakan lebih tepat untuk mengungkapkan pengalaman indrawi, sekalipun penutur menguasai bahasa lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa konseptualisasi rasa dalam wacana *food vlogger* berbahasa Sunda terbentuk melalui pemetaan yang sebagian besar bersifat lintas bahasa, tetapi diwujudkan melalui sarana leksikal yang khas. Dari dua puluh delapan tuturan yang terhimpun, dua puluh empat terverifikasi metaforis dan bersandar kepada sebelas klaster ranah sumber. Kekhasan konseptualisasi bahasa Sunda tidak terletak pada rumusan pemetaannya, melainkan kepada tiga hal, yaitu leksikon ekspresif yang ikonis, penjangkaran skala penilaian rasa pada kosmologi religius, dan pemanfaatan lanskap agraris serta perairan sebagai ranah sumber.

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa keuniversalan bekerja pada tataran pemetaan sedangkan kekhasan bekerja pada tataran perwujudan leksikal, sehingga klaim kekhasan budaya tidak perlu dibuktikan melalui pemetaan yang sama sekali berbeda, sekaligus memperlihatkan bahwa kerangka linguistik kultural mampu menjelaskan pemilihan ranah sumber yang tidak terjawab oleh teori metafora konseptual. Secara praktis, temuan ini bermanfaat bagi kajian budaya dan industri konten digital berbahasa daerah. Keterbatasannya mencakup korpus yang hanya bersumber pada dua tayangan terhadap satu kanal, jumlah tuturan yang terbatas, dan cakupan analisis yang bertumpu pada tataran verbal, sehingga penelitian lanjutan disarankan memperluas korpus, membandingkan dialek, menempuh analisis multimoda, dan menguji pola lintas bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, R., & Ajie, M. A. A. (2025). Metafora konseptual sebagai kritik sosial berbentuk tagar politik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 227–238. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1185>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* ((6th ed.)). Sage Publications.
- Danadibrata. (2022). *Kamus Basa Sunda*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Fatim, A. L. N., & Al Anshory, A. M. (2023). Konseptualisasi metafora feminis dalam media sosial twitter: analisis semantik kognitif (Conceptualization of Feminist Metaphors in Social

- Media Twitter: Cognitive Semantic Analysis). *Kandai*, 19(2), 191. <https://doi.org/10.26499/jk.v19i2.5102>
- Hikmah M U, & Sutami Hermina. (2025). Polemik Pilpres 2024: Analisis Metafora Konseptual. *Linguistik Indonesia*, 43(1), 137–153. <https://doi.org/10.26499/li.v43i1.721>
- Iskandar, D., Islahuddin, Harun, M., Yusuf, Y., Subhayni, & Nurrahmah. (2025). Metaphors in Indonesian and Acehnese proverbs of similar meanings: Semantic and cultural analyses. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(3), 512–523. <https://doi.org/10.17509/ijal.v14i3.63350>
- Ismaniar, N., & Chandra, O. H. (2024). Metafora konsep alam dalam ungkapan tradisional Bangka: analisis kognitif semantik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 175–186. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.886>
- Kang, E. K., Lee, J., Kim, K. H., & Yun, Y. H. (2020). The popularity of eating broadcast: Content analysis of “mukbang” YouTube videos, media coverage, and the health impact of “mukbang” on public. *Health Informatics Journal*, 26(3), 2237–2248. <https://doi.org/10.1177/1460458220901360>
- Khalifah, L., Zibin, A., & Altakhaineh, A. R. M. (2026). More than just a taste: Exploring food metaphors in Jordanian Arabic. *Russian Journal of Linguistics*, 30(1), 145–170. <https://doi.org/10.22363/2687-0088-44746>
- Kheovichai, B. (2025). A Corpus Linguistics Analysis of Food Metaphors “Eat Up” and “Consume” through the Lenses of Conceptual Metaphor and Lexical Priming Theories. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 18(1), 1–22. <https://doi.org/10.70730/JLWE1459>
- Kövecses, Z. (2005). Metaphor in Culture. *Metaphor in Culture*, xvii–xviii. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511614408.002>
- Lacsina, N. E. (2023). Unveiling the Art of Food Vlogging: A Multimodal Discourse Analysis of Food Review Vlogs. *International Journal of Linguistics and Translation Studies*, 4(2), 11–25. <https://doi.org/10.36892/ijlts.v4i2.319>
- Lakoff, G. & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. CA: SAGE Publications.
- Nursanti, E., Andriyanti, E., & Wijaya, I. A. (2024). COVID-19 Conceptual Metaphors in Indonesian Newspapers. *Journal of Language and Literature*, 24(1), 225–239. <https://doi.org/10.24071/joll.v24i1.7855>
- Pragglejaz Group. (2007). MIP: A method for identifying metaphorically used words in discourse. *Metaphor and Symbol*, 22((1)), 1–39.
- Sharifian, F. (2011). *Cultural conceptualisations and language: Theoretical framework and applications*. John Benjamins.
- Steen, G. J., Dorst, A. G., Herrmann, J. B., Kaal, A. A., Krennmayr, T., & Pasma, T. (2010). *A Method for Linguistic Metaphor Identification_ From MIP to MIPVU (Converging Evidence in La*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa : pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Torres Soler, J. (2021). Variation in embodied metaphors: A contrastive analysis of taste metaphors in Spanish and English. *Complutense Journal of English Studies*, 29, 21–33. <https://doi.org/10.5209/cjes.71511>

-
- Zibin, A., Altakhaineh, A. R. M., & Musmar, O. (2024). Head metonymies and metaphors in Jordanian and Tunisian Arabic: an extended conceptual metaphor theory perspective. *Language and Cognition*, 16(4), 2009–2031. <https://doi.org/10.1017/langcog.2024.31>
- Zibin, A., & Solopova, O. A. (2024). Metaphors across languages, cultures and discourses: A research agenda. *Russian Journal of Linguistics*, 28(1), 7–32. <https://doi.org/10.22363/2687-0088-37837>